



Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Yang Dikontrol Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

The Effectiveness of the Guided Inquiry Learning Model to Improve Student Learning Outcomes Controlled with Critical Thinking Skills

Elok Zakia Ainun Masruroh^{1*}, Shendy Andrie Wijaya², Febrina Gerhani³

¹Department of Economics Education, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

²Department of Economics Education, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

³Department of Economics Education, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: febrinagerhani@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 23-Dec. 2024

Revised: 04-Jan 2025

Accepted: 06-Jan-2025

Keywords:

Inkuiri Terbimbing, Berpikir Kritis, Hasil Belajar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan model inkuiri terbimbing dibandingkan dengan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah dan menganalisis interaksi antara model inkuiri terbimbing dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Rancangan penelitian ini menggunakan quasai experiment dengan desain faktorial 2 x 2. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 2 Jember. Sampel penelitian ini sebanyak 4 kelas yang diambil secara acak, yaitu 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan 2 kelas sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif daripada pembelajaran konvensional. Berdasarkan temuan di atas, maka siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya secara bebas dalam hal memecahkan masalah. Kemudian guru perlu melakukan pendekatan, mengenali, menggali dan mengembangkan potensi-potensi belajar siswa melalui kognisi pengetahuan dan pengalamannya selama ini.

This study aims to analyze the effectiveness of guided inquiry model compared to conventional model in improving learning outcomes of students who have high and low critical thinking ability and analyze the interaction between guided inquiry model and students' critical thinking ability. This research design uses quasai experiment with factorial design 2 x 2. The population of this research is all students of class XI MAN 2 Jember. The sample of this study is 4 classes taken randomly, namely 2 classes as experimental classes and 2 classes as control classes. The results showed that guided inquiry learning is more effective than conventional learning. Based on the above findings, students can develop their intellectual abilities freely in terms of solving problems. Then the teacher needs to approach, recognize, explore and develop students' learning potentials through cognition of knowledge and experience so far.

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Masruroh, E. Z. A., Andrie Wijaya, S., & Gerhani, F. (2025). The Effectiveness of the Guided Inquiry Learning Model to Improve Student Learning Outcomes Controlled with Critical Thinking Skills. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 16(1), 1–10.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16\(1\).20511](https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16(1).20511)

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan interaksi guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Agar interaksi tersebut dapat terwujud, maka diperlukan kerja sama dan proses pembelajaran yang terencana dengan baik sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien. Belajar adalah aktivitas yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena menurut Djamarah dan Zain (2010: 26) belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Sejalan dengan itu Witherington (2002: 176) berpendapat bahwa belajar dapat merubah kepribadian yang dapat menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Belajar yang merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dan lingkungannya. Wragg (2005: 10) kemudian mengelompokkan ciri-ciri umum kegiatan belajar yakni: 1). Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, 2). Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, 3). Hasil belajar ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir dan perubahan tingkah laku. Sebagai mata pelajaran wajib di SMA/MA, pelajaran ekonomi mengembang misi yang sangat strategis dalam pembangunan manusia Indonesia menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, bertaqwa, cerdas, menguasai teknologi dan mampu hidup dalam tatanan masyarakat global. Menurut Tilaar, (2002:351) bahwa kehidupan masyarakat global menuntut setiap orang untuk mampu berpikir cepat dan jernih, sehingga mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan tantangan yang berkembang dengan cepat.

Transisi ke era Society 5.0 menarik perhatian semua pembuat kebijakan di Indonesia, karena pentingnya pendidikan dalam beradaptasi dengan perubahan zaman guna meningkatkan produktivitas dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul. (Teknowijoyo & Marpelina, 2022)(Setiana & Purwoko, 2020). Hal ini menjadi tugas guru terhadap siswanya melalui penyampaian materi pembelajaran yang bersifat dinamis didalam proses perkembangannya. (Slameto, 2010). Kelangkaan guru menggunakan sumber belajar lingkungan membuat pembelajaran ekonomi menjadi begitu monoton dan terpaku pada buku sumber semata. Disisi lain guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini seorang guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan serta guru harus dapat merancang dan merencanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan studi pendahuluan ada beberapa kebiasaan yang masih dilakukan oleh guru ekonomi di MAN 2 Jember, dalam proses pembelajaran ekonomi ditemukan secara umum gambaran sebagai berikut, pada proses pembelajaran sehari-hari guru mengajar kurang efektif, kurang variatif dan kurang memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan kognitif pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa tidak tersalurkan. Guru dari mulai menyampaikan materi pelajaran sampai berakhirnya pelajaran hanya berceramah saja, tanpa memotivasi dan tidak meminta siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan terasa guru ekonomi masih terbiasa dengan pembelajaran klasikal, monoton, cenderung banyak ceramah. Guru lebih banyak memberikan informasi topiknya tanpa memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi, baik terhadap guru maupun terhadap siswa lain, sehingga siswa lebih sebagai pelaksana informasi yang ada di LKS. Pada saat proses pembelajaran siswa jarang diberi suatu permasalahan berupa studi kasus, yang nantinya dapat didiskusikan oleh siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya, sehingga siswa dapat menampilkan rumusan gagasan yang dibuat dalam menganalisis permasalahan, serta siswa dapat menyimpulkan dan merumuskan gagasan-gagasan idenya. Guru ekonomi memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode yang bersifat tidak serasi, tidak memberi kesempatan siswa untuk melakukan inkuiri, tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut yang dapat dikatakan sebagai pembelajaran konvensional.

Proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk kreatif, variatif dan mengembangkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal itu dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sifat materi atau bahan ajar, dan sesuai dengan kondisi yang diinginkan oleh siswa. Selain itu, agar pembelajaran berhasil guru harus memahami dan memperhatikan aktivitas yang dimiliki siswa, agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh semua siswa. Pembelajaran yang baik dapat dikembangkan melalui belajar mandiri yaitu *discovery* atau penemuan, penemuan ini didasarkan pada dua asumsi. Asumsi yang pertama, bahwa siswa belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, sehingga akan memperoleh pengetahuan. Asumsi yang kedua bahwa siswa menciptakan sendiri kerangka kognitif dan mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan atau diperoleh sebelumnya (Wheatley, 1991:12). Model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun pembelajaran yang menekankan siswa aktif adalah model pembelajaran Inkuiri. (Aqib, Zainal dan Multadlo, Ali. 2020). Wilson (Trowbridge, 1990), menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pembelajaran yang merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar menggunakan keterampilan, proses, sikap dan pengetahuan berpikir rasional. Pembelajaran dengan inkuiri terbimbing memacu keinginan siswa untuk mengetahui dan memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Dalam proses inkuiri, siswa belajar dan dilatih bagaimana mereka harus berpikir kritis dan ketika siswa belajar berpikir kritis, mereka akan memperlihatkan pikiran-pikiran dan proses-proses misalnya dalam mengajukan pertanyaan sampai membuat kesimpulan. Dampak proses pembelajaran model inkuiri terbimbing pada siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi, serta kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang lebih tinggi dalam memecahkan permasalahan, baik dalam menganalisis suatu soal, membuat suatu argumen yang baik dalam menyelesaikan permasalahan, pemahaman konsep-konsep ekonomi menjadi lebih baik. Inkuiri terbimbing memiliki potensi dalam meningkatkan pembelajaran yang bermakna, pemahaman konsep, pemahaman terhadap sifat sains yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan permasalahan. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya, melatih peserta didik menggali, memberi kesempatan kepada para siswa untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data relevan, serta membuat keputusan yang bermakna bagi mereka yang secara pribadi dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, yang nantinya dapat memberi pengalaman belajar seumur hidup.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dalam segala aspek kehidupan seseorang, digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan, menjadikan siswa untuk belajar tentang bagaimana mengatasi permasalahan tanpa melalui proses belajar dengan tidak secara otomatis tetapi melalui proses. Untuk itu perlu adanya upaya mengajarkan tentang bagaimana berpikir kritis kepada siswa di sekolah sedini mungkin. Upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi, menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Akan tetapi, apabila setiap siswa mampu berpikir secara kritis, masalah yang mereka hadapi tentu akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada dasarnya akan menghasilkan nilai hasil belajar yang tinggi pula. Hal ini disebabkan pola pikir siswa yang sudah terbentuk dengan sendirinya mengakibatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran inkuiri terbimbing mengajarkan pada siswa untuk berusaha menganalisis, memecahkan permasalahan sehingga hasil belajar akan menjadi lebih tinggi. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan kemampuan intelektualitas tinggi. Intelektualitas tinggi dapat dijadikan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan siswa memperoleh hasil terbaik. Berhasil tidaknya siswa dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan kemudian akan diukur dan dinilai dalam wujud angka atau pernyataan. Menurut Sudjana (2005:19) yaitu "Suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan."

Selain itu, Nasution (1998:35) mengemukakan, "Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar di bidang pendidikan merupakan hasil dari pengukuran terhadap para peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Terdapat beberapa tinjauan literatur dari artikel penelitian yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran ekonomi di SMA/MA. Sesuai yang dilakukan oleh Zaelan (2005) juga menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Fazira (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran ekonomi. Sedangkan (Fitriana, 2023), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi. (Wulandari et al., 2022), menyatakan terdapat pengaruhnya pengajaran inkuiri terbimbing berbantuan media power point kepada keterampilan berpikiran kritis siswa. Merujuk dari kajian empiris tersebut ada peluang untuk dilakukan penelitian kembali terkait penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi yang di kontrol dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dari beberapa hasil penelitian terdahulu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing hanya mengetahui secara langsung dampaknya terhadap hasil belajar maupun kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi. Sedangkan dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing bertujuan untuk menalisis bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun rendah, serta menganalisis interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dampak dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya secara bebas dalam hal memecahkan masalah lebih lanjut dalam praktik pembelajaran di sekolah.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen yaitu kuasi eksperimen, sebab peneliti tidak mudah untuk mengendalikan kontak terbimbing antara peserta didik, objek penelitian di luar perlakuan. Rancangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah 2x2, desain yang digunakan pada penelitian (Gall, dkk, 2003:404). Desain ini menggunakan dua kelompok yang diambil secara random sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada penelitian diambil dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah di uji homogenitas. Kelas eksperimen belajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional (ceramah dan diskusi). Langkah awal adalah menentukan terlebih dahulu empat kelas yang akan dijadikan partisipan penelitian, dua kelas tersebut belajar secara konvensional dan dua kelas yang lain menggunakan inkuiri terbimbing. Langkah selanjutnya membagi kemampuan berpikir kritis siswa dengan kriteria tinggi dan rendah, mengukur hasil belajar di akhir penelitian dengan diberi tes instrumen penelitian.

Adapun rancangan eksperimen faktorial 2x2 yang digunakan mengikuti pola sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 01. Bagan Rancangan Penelitian Pembelajaran

Berpikir Kritis	Model Pembelajaran	
	Inkuiri Terbimbing (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

- A₁B₁: Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan model inkuiri terbimbing
- A₁B₂: Siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan model inkuiri terbimbing
- A₂B₁: Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan model konvensional
- A₂B₂: Siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan model konvensional

Penelitian dilakukan pada siswa MAN 2 Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 2 Jember. Dipilih siswa kelas XI dengan asumsi, bahwa mereka sudah dapat beradaptasi dengan model pembelajaran baru dan tidak mengganggu program sekolah untuk menghadapi ujian akhir. Dengan adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan, maka pada penelitian ini akan diambil jumlah sampel dalam kelas XI, yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Banyak siswa di kelas eksperimen ada 72 orang dan banyak siswa di kelas kontrol juga ada 72 orang. Metode pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan, dan tes.. Uji instrument penelitian menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, Daya Beda dan Tingkat Kesukaraan soal. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan Untuk menguji hipotesis digunakan analisis variansi dua jalur (ANOVA) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah pada inkuiri dan konvensional.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya keefektivitasan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Jika nilai Sig. (2-tailed) <0.05, maka hipotesis H₀ ditolak dan dapat dinyatakan bahwa hasil pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif daripada pembelajaran konvensional pada kelompok yang sama-sama mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) >0.05, maka H₀ diterima yang berarti pembelajaran inkuiri terbimbing tidak efektif daripada pembelajaran konvensional pada kelompok yang sama-sama mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Serta menganalisis interaksi antara model pembelajaran dengan berpikir kritis. Berikut akan disajikan rekapitulasi Hasil uji hipotesis nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelompok yang sama-sama mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 02. Hasil uji hipotesis nilai kelas kontrol dan eksperimen pada kelompok yang sama-sama mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi

SK	df	Sum of Squares	Maen Square	F _{hitung}	F _{tabel 5%}	Sig.
<i>Model</i>	1	3062,463	3062,463	58,647	4,00	0,000
<i>Error</i>	62	3237,537	52,218			
Total	64	482400,000				

Sumber: Hasil data penelitian diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa hasil pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif daripada pembelajaran konvensional pada kelompok yang sama-sama mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi.

Berikut akan disajikan rekapitulasi hasil uji hipotesis nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelompok yang sama-sama mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 03. Hasil uji hipotesis nilai kelas kontrol dan eksperimen pada kelompok yang sama-sama mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah

SK	df	Sum of Squares	Maen Square	F _{hitung}	F _{tabel 5%}	Sig.
Model	1	1939.200	1939.200	33.394	3,96	0,000
Error	78	4529.550	58.071			
Total	80	434250.000				

Sumber: Hasil data penelitian diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa hasil pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif daripada pembelajaran konvensional pada kelompok yang sama-sama memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Sedangkan hasil uji hipotesis interaksi antara model pembelajaran dengan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

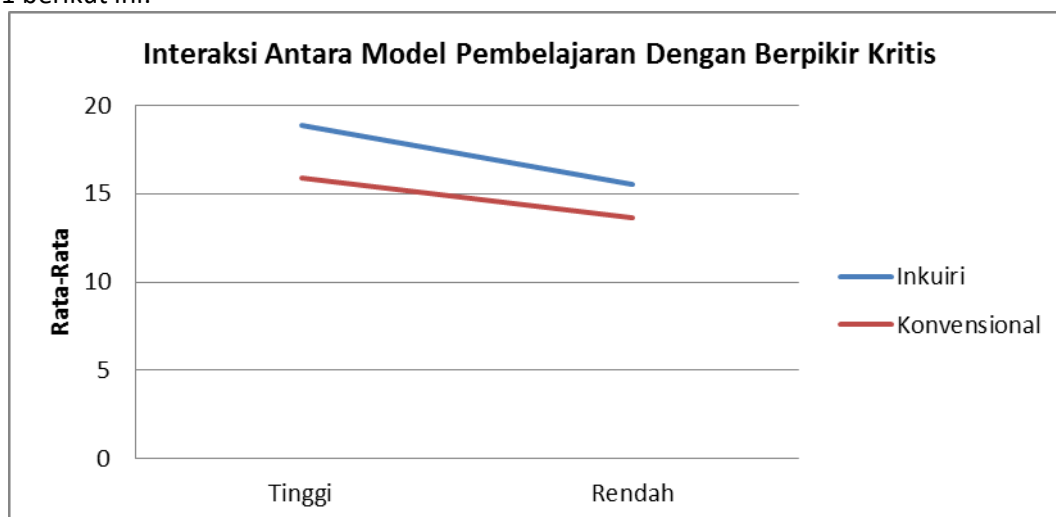
Tabel 04. Hasil Uji Hipotesis Interaksi Antara Model Pembelajaran Dengan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar

Sumber varians	Sumof Squares	df	Mean Square	F _{hitung}	F _{tabel 5%}	Sig.
Model	4850.317	1	4850.317	87.827	3,91	.000
Kritis	6287.201	1	6287.201	113.846		.000
Model*Kritis	119.570	1	119.570	2.165		.143
Error	7731.603	140	55.226			
Total	914750.000	144				

Sumber: Hasil data penelitian diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa Hasil F_{hitung} antara model dan kemampuan berpikir kritis sebesar 2,165 yang artinya lebih besar dari F_{tabel} = 3,91 menunjukkan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara faktor kolom (model pembelajaran) dan faktor baris (kemampuan berpikir kritis).

Berdasarkan penjelasan pada tabel 04, dapat dibuat diagram garis untuk lebih memperjelas melihat interaksi antara kelas eksperimen dan kontrol pada berpikir kritis siswa yang terlihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Garis Interaksi antara model pembelajaran Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel 03 dan gambar 1 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara variabel model pembelajaran (Inkuiri terbimbing dan konvensional) dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar, artinya model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa tidak

saling mempengaruhi terhadap hasil belajar ekonomi, baik siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis adanya keefektifan model inkuiri sosial dengan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Merujuk pada hasil analisis data didapatkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing yang melibatkan peran siswa secara aktif memberikan kesempatan pada para siswa untuk memperlihatkan kemampuannya dalam menganalisis persoalan yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran. Siswa secara aktif merespon semua apersepsi yang diberikan guru. Hal ini dapat dipahami karena kelebihan dari pembelajaran inkuiri terbimbing adalah keterlibatan siswa dalam menggunakan kemampuan berdiskoveri, siswa secara aktif dapat mengembangkan dirinya. Dalam pengamatan dapat dilihat bagaimana antusiasme siswa yang ingin mengetahui sesuatu secara mendalam dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan yang mengacu pada topik permasalahan yang diajukan oleh guru, dengan memberikan permasalahan yang membuat keingintahuan para siswa untuk mengetahui sampai sejelasa-jelasnya. Dengan kelompok kecilnya yang terdiri dari 6 siswa dari jenis kelamin yang berbeda serta kemampuan yang homogen memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dan mendukung hasil hipotesis sementara sehingga dapat merumuskan hipotesisnya serta menyimpulkan dan mempresentasikan hasilnya kepada teman-temannya. Sehingga suasana di mana siswa berdiskusi sangat hidup dan menjadikan keingintahuan mereka tentang topik pembicaraan semakin memotivasi untuk lebih jauh menyelidiki konsep-konsep inflasi terhadap kehidupan sehari-hari yang dialami para siswa.

Dalam kelompok eksperimen atau diskusi salah seorang siswa dijadikan leader sehingga pemimpin kelompok bertanggung jawab dalam memulai diskusi, menyiapkan kelompoknya untuk mengerjakan tugas, serta sebagai mediator antara guru dengan kelompoknya. Dengan pembelajaran inkuiri terbimbing ini self concept siswa akan terbentuk, di mana ide-ide mereka akan muncul pada saat pembelajaran. Melihat bagaimana para siswa menemukan cara untuk mencari ide dan berpikir kritis atas inisiatif dan keinginan sendiri, situasi di kelas makin membuat keingintahuan mereka untuk membuat hipotesa, memberi kepuasan intrinsik pada pembelajaran ini. Kesimpulan masing-masing kelompok menunjukkan cara berpikir kritis kelompok dalam memutuskan dan menyimpulkan permasalahan yang dibuat guru untuk dikembangkan dan memberikan ruang gerak bagi siswa untuk mengekspresikan dalam mengakomodasi informasi sehingga proses belajar inkuiri terbimbing ini memerlukan waktu untuk menggunakan daya pikir dalam memperoleh pengertian tentang konsep. Dalam hal ini siswa telah memiliki kemampuan untuk mengevaluasi masalah secara sistematis, terarah, menemukan kebenaran berdasarkan alasan yang logis, serta mereka merumuskan pertanyaan inovatif dan merancang solusi orisinal. Pembelajaran yang inovatif tidak terlepas dari kerja sama yang baik antara siswa dengan kelompoknya, antara kelompok dengan kelompok dan antara siswa dengan guru. Karena peran guru pada pembelajaran ini hanya bersifat fasilitator saja, sementara semua Keputusan ada pada para siswa, guru hanya dapat meluruskan pendapat mereka yang kiranya kurang tepat. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivis, yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuannya lewat keterlibatan aktif proses pembelajaran, yang ada prosesnya lebih mengarah ke *student centered* dan segala proses pembelajaran berlangsung berbasis pada aktivitas siswa. Meskipun penelitian ini sangat terasa di mana terdapat perbedaan nilai rata-rata berpikir kritis pada siswa yang belajar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran konvensional. Tetapi hal ini belum menjamin pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena pada pembelajaran inkuiri terbimbing siswa masih membutuhkan petunjuk berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa agar mampu menemukan sendiri

tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Bimbingan yang diberikan kepada siswa dikurangi sedikit demi sedikit seiring bertambahnya pengalaman siswa dengan pembelajaran secara inkuiri terbimbing. Jadi pengalaman siswa lebih dominan untuk menjadikan siswa lebih berpikir kritis.

Pembelajaran inkuiri terbimbing mengandalkan suatu kesiapan berpikir tertentu, siswa-siswa yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir secara luas membuat abstraksi, menemukan hubungan antar konsep-konsep dalam suatu materi pembelajaran atau menyusun apa yang mereka peroleh secara tertulis atau lisan. Siswa-siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi bisa memonopoli strategi penemuan seperti halnya untuk penelitian ini. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini lebih efektif digunakan pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun rendah. Dari penelitian Prabandari (2023); Eva F (2020) menghasilkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi. Djollong (2009) memberikan hasil bahwa penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang signifikan baik untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun rendah pada pembelajaran ekonomi. Penggunaan model inkuiri terbimbing akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap mandiri dan pengetahuan berpikir rasional, (Wilson, dalam Trowbridge, 1990) sehingga dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru pada sekelompok siswa, agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, di sini pembelajaran lebih ditekankan pada mencatat dan ceramah (chalk and talk). Dari analisis hasil penelitian jelas terlihat pada hasil pembelajaran konvensional rata-rata nilainya lebih rendah, jadi efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil dari interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis. Teori mengajar *discovery inquiry* adalah teori mengajar yang dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa siswa memiliki kemampuan untuk percaya pada diri sendiri dengan cara berpikir dan belajar sendiri sehingga ia mampu menemukan jawaban dan analisisnya sendiri hingga pada akhirnya mampu menjelaskan hasil belajarnya sendiri (Richard Schuman, 1962). Dalam mempraktekkan teori mengajar maka seorang guru diharapkan mampu mendekati, mengenali, menggali dan mengembangkan potensi-potensi belajar anak. Berdasarkan pemikiran ini maka teori mengajar *discovery inquiry* akan lebih bermanfaat dan efektif untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar bisa mandiri dalam belajar dan berfikir tentang sesuatu hingga mereka memiliki pemahaman berdasarkan pola dan proses belajar yang ia alami sendiri. Inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana ilmu pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Dengan kata lain, model pembelajaran ini mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, yang nantinya akan berdampak baik pada hasil belajar siswa.

Hal ini berbeda dari hasil analisis, bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi. Artinya model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa tidak saling mempengaruhi terhadap hasil belajar ekonomi, baik siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran yang dipergunakan dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran inflasi siswa kelas XI MAN 2 Jember. Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti

Aliah (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran fisika. Artinya model pembelajaran yaitu inkuiri terbimbing dan konvensional tidak berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

SIMPULAN

Pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MAN 2 Jember yang belajar menggunakan inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Berarti dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI MAN 2 Jember yang belajar menggunakan inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional, baik pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi. Berdasarkan hipotesis yang dibuat maka hasil ini menolak hipotesis. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran yang dipergunakan dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran inflasi siswa kelas XI MAN 2 Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahcman, E. (2005). *Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bonnie & Potts. 2003. *Strategies for Teaching Critical Thinking. Practical Assesment, Research & Evaluation*. [online]. Tersedia: <http://edresearch.org/pare/getvn.asp?v=4&n=3>. [2 Juli 2003].
- Clark. Leonardo, H. Klein. 1973. *Teaching Social Studies in Secondary Schools*. Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Depdiknas. (2002). *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Dick, W & Carey, 1990. *The Systematic Design of Instruction*. Scott: Foresman and Company.
- Duron, R., dkk. 2006. *Critical Thinking Framework for Any Discipline*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* Vol. 17: 160-166
- Ennis, R, H. 1996. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Fitriana, P. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 08(01), 291–301.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (2005). Jakarta: Bumi Aksara.
- Howey, K. R. 2001. "Introduction to the Commissioned Paper", dalam Howey, et al. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Teacher to Enhance Student Success in the Workplace and Beyond* (pp. 19-31). Eric Clearing House Teaching and Teacher Education.
- Jarolimek, John. 1977. *Social Studies Competencies and Skills: Learning to Teach as an Intern*. New York: MacMillan Publishing Co. Inc.

- Joyce, B, et. al. 2000. Models of Teaching. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Joyce, B. & M. Weil. 1980. Model of Teaching. Boston-London: Allyn and Bacon.
- Liliasari. (2000). Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Konseptual Tingkat Tinggi Calon Guru IPA. Proceeding Makalah Seminar Nasional Permasalahan dan Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan MIPA. Malang: UNM.
- Morgan, W.R. 1995. Critical Thinking what Does Mean. Journal College Science Teacher (JCST), 24 April: 336-340.
- Nasution. S. (1995). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Paul, R dan Seriven, M. 1996. Defening Critikal Thingkin: A Draft Statement For the National Council for Excelece in Critical Thingkin. (Online). Tersedia: <http://www.criticalthingkin.org/University/univlibrary/nclk>. (Desember 2008).
- Putrayasa, I.B. (2003). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Inkuiri (Online). Tersedia:http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/IB_Putrayasa.doc.
- Romlah, N. H. S. (2002). Peningkatan Berpikir Kritis dan Analisis dalam Pembelajaran Bryophyta. Skripsi FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan.
- Ruseffendi. (2005). Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non eksakta lainnya. Bandung: Tarsito.
- Sagala, Syaiful. (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: CV. Alfabeta.
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Sound & Trowbridge. 1973. Teaching Sience by Inquiry in the Scondary School. Columbus: Charles E. Marvil Publishing Company.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Trowbridge, L.W. & R. W. Bybee. 1990. Becoming a Secondary School Science Teacher. Melbourne: Wakefield, D.V. 1998. Critical Thingkin. (Online). Tersedia: http://www.lgc.peachnet.edu/academic/eductn/Bloms/critical_thingkin.html#TheoreticalRoots. (3 Desember 2008).
- Watson, G dan Glaser, E. M. 1980. Critical Thinking Appraisal. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Wheatley. 1991. Constructivist Perspectives on Science and Mathematics Learning, Journal of in Science Teaching. New York: Jhon wiley & Son 35 (1).
- Wilkins, R. A. 1990. Model Lessons, Bridging the gap Between Models of Teaching and Classroom Application. Perth Western Australia: Curtin University.
- Wulandari, F., Sukardi, S., & Masyhuri, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guide Inquiry) Berbantuan Media Power Point Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1327–1333. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.752>
- Zaelan, (2005). Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa secara dalam pembelajaran IPS. Bandung: UPI.
- Zohar, A., Weiberger, Y., dan Tamir, P. 1994. The Effect of Biology Critical Thingkin Project of Development of Critical Thingkin. Dalam W.C.Kyle (ed). Journal of Research on Science Teaching, 32 (2), 183.